
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Penelitian

Masa remaja merupakan salah satu masa yang harus dilewati setiap manusia dalam pertumbuhannya. Pada masa ini sering terjadi pertentangan emosi dalam diri remaja yang belum stabil dan belum mencapai kematangan sebagai pribadi dewasa. Masa remaja berkisar pada rentang usia 13 – 21 tahun (Zakiah Daradjat, 1994: 58). Masa ini merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat menonjol yang dialami oleh remaja. Perubahan tersebut terjadi pada aspek fisik, emosi, sosial dan personal, sehingga menimbulkan perubahan drastis pula pada tingkah laku remaja berkaitan dengan tantangan yang dihadapinya (M.I Soelaeman, 1994: 1).

Remaja hidup dalam suatu lingkungan sosial tertentu. Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang relatif besar diatur dalam suatu norma atau nilai; atau kata lain dibatasi oleh suatu budaya tertentu. Kebudayaan dalam suatu tatanan masyarakat mengatur perilaku orang untuk hidup bermasyarakat, termasuk remaja. Remaja yang berada pada kondisi ingin mencari nilai-nilai baru dalam kelompoknya kemungkinan pula bertolak belakang dengan norma-norma masyarakat yang sudah mapan. Benturan nilai ini dimungkinkan pula terjadinya tindak agresif. Jika perasaan emosi tidak sesuai yang diinginkan

akibatnya ia akan mencari kebahagiaan dan kepuasan dengan cara yang tidak mengindahkan nilai dan moral sosial.

Remaja yang masih dalam proses perkembangan tersebut mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok, terutama kebutuhan rasa aman, rasa sayang, dan kebutuhan rasa harga diri. Zakiah Daradjat (1989: 4) mengatakan bahwa setiap orang mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang perlu dipenuhi, jika tidak dipenuhi akan terjadi goncangan. Pada prinsipnya manusia ingin memenuhi kebutuhan dengan cara yang ia pilih. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi maka individu (remaja) akan mengalami suatu problema. Kemungkinan remaja akan mengalami frustrasi atau perilaku yang dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Selanjutnya, situasi frustrasi akan membuat orang marah dan akan memperbesar kemungkinan mereka melakukan tindakan agresif.

Dalam kehidupan sehari-hari istilah agresif sering digunakan oleh masyarakat. Di dalam istilah yang digunakan tersebut kebanyakan di dalamnya mengandung akibat ataupun kerugian bagi orang lain maupun dirinya sendiri. Menurut Glynis (terjemaahan Benardus Hidayat, 1998: 17) agresif didefinisikan sebagai setiap bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang tersebut, sedangkan Herbert (Syaiful Bahri, 1994: 20) berpandangan bahwa tingkah laku agresi merupakan suatu tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, yang menyebabkan luka fisik, psikis pada orang lain, atau yang bersifat merusak benda. Robert Baron (dalam E Koeswara, 1988:

231) mengatakan bahwa agresif itu merupakan tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain. Sementara itu, Moore Fine (dalam E Koeswara, 1988: 104) mengatakan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap obyek lain.

Perilaku agresif merentang dari yang ringan hingga yang berat, yang dinyatakan baik secara verbal maupun non-verbal. Perilaku agresif verbal dapat ditunjukkan dalam bentuk bahasa yang kasar dan tindakan tidak sopan, suka bertengkar, saling mencaci, menjawab secara kasar. Sedangkan perilaku agresif non-verbal dapat dilahirkan dalam bentuk tidak disiplin, suka melawan, suka mendendam, bertindak kasar, merusak, menyerang. Norramore (dalam Syaiful Bahri, 1994: 9) menyatakan bahwa perilaku agresif ditandai dengan ciri argumentatif dan tidak kooperatif, tidak patuh, suka mengganggu kegiatan yang dilakukan orang lain, suka berkelahi, tidak suka pada ketenangan, suka menarik diri dan tidak toleran serta tidak peduli dengan orang lain.

Kecenderungan perilaku agresif yang sering dinampakkan remaja dalam kehidupan sehari-hari berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan lingkungan pergaulan mereka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti (2002) menunjukkan ada perbedaan yang sangat signifikan pada tingkat perilaku agresif pada beberapa remaja yang tinggal di panti asuhan dan beberapa remaja yang tinggal di keluarga utuh, dimana remaja yang tinggal di

panti asuhan tingkat perilaku agresifnya lebih tinggi, dibandingkan perilaku yang didapatkan remaja yang tinggal di keluarga utuh.

Berangkat dari hasil penelitian di atas, peneliti tertarik untuk mengungkap lebih jauh masalah perilaku agresif anak yang terjadi pada panti asuhan serta menggali informasi penanganan yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan perilaku agresif anak asuh, khususnya perilaku agresif yang terjadi pada anak asuh usia remaja.

Posisi panti asuhan sebagai lembaga layanan kesejahteraan anak khususnya anak terlantar selain tertuang dalam juklak Depsos juga tersirat dalam Konvensi Hak Anak (KHA) tahun 1999 yang mana salah satu kandungan dari prinsip KHA yaitu "semua tindakan yang berhubungan dengan anak dilakukan atas pertimbangan kepentingan terbaik anak. Negara harus menyediakan asuhan yang cukup bagi anak ketika orang tua atau orang lain yang diberikan tanggungjawab tidak dapat melaksanakannya" (KHA, 2001: 4). Uraian tersebut memperkuat peran panti asuhan sebagai lembaga yang berfungsi sebagai pengganti keluarga atau paling tidak mendekati suasana keluarga dengan memberikan layanan dibidang sandang, pangan dan yang terpenting adalah menyantuni anak dalam bidang pendidikan tanpa melihat perbedaan suku maupun agama yang dianut anak. hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif yang meniadakan diskriminasi bagi kaum termarginalkan.

Penekanan pendidikan inklusif tidak hanya pada penyandang cacat, tetapi juga terhadap kelompok yang rentan akan eksklusivitas dari pendidikan.

Pendidikan inklusif pada prinsipnya menciptakan sistem yang dapat mengakomodasi semua orang, termasuk didalamnya mengakomodasi anak-anak kurang mampu agar mendapat pendidikan. Melalui panti asuhan pemerintah memberikan pelayanan kesejahteraan bagi anak terlantar agar dapat mengenyam pendidikan yang layak.

Di samping memberikan layanan pendidikan bagi anak kurang mampu, panti asuhan senantiasa mengupayakan agar anak-anak dapat diarahkan kepada perubahan perilaku yang lebih baik, sehingga dapat menjadi anak yang kreatif, berwawasan luas dan berkualitas. Sebagaimana dinyatakan dalam (GBHN, 1998: 64) bahwa, “Pembangunan kehidupan anak remaja diarahkan pada peningkatan kualitas anak dan remaja, pertumbuhan dan perkembangan bakat dan minatnya dengan meningkatkan peranan orang tua, keluarga, guru dan pimpinan masyarakat sebagai panutan, serta meningkatkan pendidikan akhlak, budi pekerti, jati diri, disiplin, kemandirian yang sedini mungkin sehingga berkembang menjadi insan pembangunan yang kreatif, kompetitif dan memiliki wawasan luas.

Informasi yang diperoleh penulis pada saat melakukan observasi awal di panti asuhan X di kota Mataram Propinsi Nusa Tenggara Barat didapat keberadaan beberapa anak yang mempunyai kecenderungan berperilaku agresif dan terjadi pada anak asuh usia remaja dengan rentangan umur 13 sampai dengan 18 tahun dan jenjang sekolah pada tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Akhir. Merujuk dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak asuh dengan kecenderungan perilaku agresif rata-

rata berusia remaja. Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh beberapa anak berupa sikap dan tingkah laku yang tidak sesuai atau menyimpang dari ketentuan yang telah digariskan dalam tata tertib panti asuhan dan dalam kenyataannya anak juga melakukan pelanggaran di sekolahnya seperti membolos, berkelahi dengan teman sekolah maupun teman di panti, melawan guru dan pengasuh serta tidak mengikuti kegiatan-kegiatan panti.

Panti asuhan dan sekolah juga merupakan arena penting di mana intervensi korektif dapat berpengaruh secara signifikan bagi anak untuk berkembang lebih lanjut (Skjorten, 2003: 142). Salah satu elemen dasar pendidikan inklusif adalah hubungan kemitraan antara sekolah dan keluarga yang dikemukakan Abdurahman (2002:10). Keluarga merupakan pondasi utama anak belajar dan berkembang. Begitu pula dengan sekolah, tempat anak belajar dan berkembang. Keduanya memiliki fungsi yang sama. Dalam hal ini panti asuhan mempunyai fungsi pengganti bagi peran orang tua dan keluarga.

Dalam pengembangan pendidikan inklusif sangat penting untuk menjalin kerjasama dan membina hubungan yang baik antara sekolah dan keluarga. Dari sekolah anak dapat banyak belajar dan berkembang begitu pula halnya dengan keluarga, keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat dimana anak pertama belajar (walaupun tidak terprogram) mengenal lingkungannya dan berkembang. Hubungan yang baik antara sekolah dan keluarga dimaksudkan agar potensi kemanusiaan dan kemampuan anak dapat berkembang secara optimal. Keluarga memiliki segala informasi mengenai

anak baik itu keunikan, kekuatan, kelemahan dan minat yang dimiliki seorang anak, sedangkan sekolah memiliki informasi akurat mengenai prestasi akademik anak. Informasi dari keduanya akan sangat membantu sebagai landasan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan inklusif.

Demikian pula dalam penanganan perilaku agresif remaja yang terjadi di panti asuhan X, selain penanganan dilakukan oleh panti asuhan, disatu sisi tidak akan terlepas dari penanganan yang dilakukan di sekolah. Sekolah selain sebagai tempat anak belajar, tidak saja menekankan pada hasil belajar di bidang akademik, tetapi lebih jauh juga dapat membantu menangani permasalahan anak dari segi perilaku dan emosi, hal tersebut sejalan dengan salah satu tujuan Pendidikan Untuk Semua (PUS), dimana pendidikan seharusnya dapat mencegah anak-anak mengembangkan harga diri yang buruk serta konsekuensi yang ditimbulkan.

Remaja berperilaku agresif cenderung malas bersekolah dan jarang mengikuti kegiatan-kegiatan panti, karena merasa terbebani oleh aturan-aturan sekolah atau panti maupun tugas-tugas pelajaran yang diberikan. Hal ini diasumsikan akan menurunkan gairah belajar, sehingga berakibat terhadap keberhasilan belajarnya. Perilaku agresif pada anak asuh usia remaja di panti berdampak pada kemampuan akademik dan sosial. Dalam bidang akademik, prestasi belajar anak dengan perilaku agresif cenderung rendah, hal ini ditunjukkan oleh nilai raport anak yang berada dibawah rata-rata kelas. Sementara itu pergaulan sosial anak cenderung terbatas karena dijauhi oleh teman-teman yang lain.



Remaja yang mempunyai perilaku agresif disamping merepotkan pengasuh dan guru, juga dijauhi oleh teman sebaya, baik di lingkungan panti maupun teman sebaya di lingkungan sekolahnya. Ketatnya peraturan dan tata tertib yang berlaku baik di panti maupun di sekolah seringkali menyebabkan anak asuh dengan perilaku agresif mendapatkan hukuman akibat tindakan agresifnya, dan dalam kenyataannya hukuman yang diberikan baik oleh panti maupun oleh sekolah tidak bisa membuat anak mengurangi perilaku agresifnya. Kecenderungan berulangnya perilaku agresif yang dilakukan anak terkadang mengakibatkan panti mengambil sikap tegas dengan cara memulangkan anak ke keluarganya, sedangkan pihak sekolah cenderung mengambil sikap dengan cara mengeluarkan anak dari sekolah. Pada kenyataannya tidak sedikit pula anak berperilaku agresif yang dengan sengaja keluar dari panti karena anak tidak tahan dengan peraturan yang berlaku di panti maupun sekolah. Keluarnya anak dari panti maupun sekolah justru berdampak lebih negatif bagi perkembangan anak selanjutnya. Anak yang dipulangkan atau dikeluarkan dari sekolah mempunyai kemungkinan besar untuk putus sekolah. Apabila perilaku agresif tersebut tidak segera di cegah atau dikendalikan serta tidak tertangani secara tepat, dikhawatirkan akan terus berkembang dan membawa pengaruh buruk baik pada teman-teman sebayanya serta mempengaruhi kegiatan di panti dan sekolah.

Perilaku agresif anak asuh usia remaja perlu mendapatkan penanganan, baik itu penanganan yang dilakukan oleh panti asuhan maupun penanganan yang dilakukan oleh sekolah, akan tetapi penanganan akan jauh lebih optimal

jika ke dua lembaga tersebut menjalin kerjasama atau kolaborasi dalam menangani permasalahan anak.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang kolaborasi antara panti asuhan dan sekolah dalam penanganan perilaku agresif anak asuh usia remaja, agar didapat informasi yang lebih akurat mengenai bagaimana gambaran kolaborasi yang terjadi antara panti asuhan dan sekolah dalam penanganan perilaku agresif anak asuh usia remaja.

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dari rumusan penelitian ini adalah *"Bagaimanakah kolaborasi panti asuhan dan sekolah dalam penanganan perilaku agresif anak asuh usia remaja"*

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut di atas, maka penulis menyusun sub pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran perilaku agresif anak asuh usia remaja yang terjadi di panti asuhan dan di sekolah ?
2. Dampak apa yang ditimbulkan dari perilaku agresif anak asuh usia remaja di panti asuhan dan di sekolah?
3. Faktor-faktor apa yang menyebabkan anak asuh usia remaja berperilaku agresif?
4. Bagaimanakah kolaborasi yang dilakukan antara panti asuhan dan sekolah dalam penanganan perilaku agresif anak asuh usia remaja?



- a. Bagaimana bentuk kolaborasi antara panti asuhan dan sekolah dalam penanganan perilaku agresif anak asuh usia remaja?
- b. Bagaimana pelaksanaan kolaborasi antara panti asuhan dan sekolah dalam penanganan perilaku agresif anak asuh usia remaja?
- c. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kolaborasi antara panti asuhan dan sekolah dalam penanganan perilaku agresif anak asuh usia remaja?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penanganan yang dilakukan panti asuhan X dan sekolah dalam mengatasi permasalahan perilaku agresif anak asuh usia remaja, lebih rinci penelitian ini ingin mengungkap/mendeskripsikan:

- a. Perilaku agresif anak asuh usia remaja yang terjadi di panti asuhan dan di sekolah.
- b. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku agresif anak asuh usia remaja di panti asuhan dan di sekolah.
- c. Faktor-faktor yang menyebabkan anak asuh usia remaja berperilaku agresif.
- d. Kolaborasi antara panti asuhan dan sekolah dalam penanganan perilaku agresif anak asuh usia remaja mencakup:

- 1) Bentuk kolaborasi antara panti asuhan dan sekolah dalam penanganan perilaku agresif anak asuh usia remaja
- 2) Pelaksanaan kolaborasi antara panti asuhan dan sekolah dalam penanganan perilaku agresif anak asuh usia remaja.
- 3) Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kolaborasi antara panti asuhan dan sekolah dalam penanganan perilaku agresif anak asuh usia remaja.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan penyegaran dan pencerahan yang berarti secara nyata dalam penanganan perilaku agresif anak asuh usia remaja yang dilakukan oleh panti asuhan dan sekolah, Adapun manfaat terpenting penelitian ini adalah :

- a. Sebagai bahan masukan bagi panti asuhan dalam memberikan penanganan yang tepat melalui kolaborasi dengan sekolah apabila ditemukan anak asuh dengan kecenderungan perilaku agresif khususnya dan dapat lebih berperan langsung didalam meningkatkan pelayanan dan pembinaan pada anak asuh dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia
- b. Sebagai bahan rujukan bagi pegawai pekerja sosial dan guru BP dalam bekerjasama mengatasi masalah perilaku agresif anak asuh usia remaja serta mempertimbangkan memberikan layanan khusus bagi anak dengan perilaku agresif agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan usianya.

- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan panti asuhan dalam melakukan penanganan khususnya dalam mengatasi masalah perilaku agresif anak asuh usia remaja melalui bentuk kolaborasi antara kedua lembaga, terutama dalam hal metode penanganan yang dilakukan dengan memberikan pelayanan berdasarkan kebutuhan anak serta memberikan pelayanan pendidikan yang bersifat inklusif sesuai dengan kaidah-kaidah sekolah yang terbuka, termasuk dalam penanganan perilaku agresif anak remaja.

D. Penjelasan Konsep

1. Kolaborasi

Kolaborasi didalam bahasa Inggris adalah "collaborate" berarti bekerjasama, atau "collaboration" yang berarti kerja sama. Kolaborasi dalam penelitian ini adalah suatu cara yang dilakukan oleh panti asuhan dan sekolah dalam penanganan perilaku agresif anak asuh usia remaja. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kolaborasi antara panti asuhan dan sekolah yang telah dan sedang berlangsung dalam penanganan perilaku agresif anak asuh usia remaja.

2. Perilaku Agresif

Norramore (dalam Syaiful Bahri, 1994: 9) menyatakan bahwa perilaku agresif ditandai dengan ciri argumentatif, tidak kooperatif, tidak patuh, suka

mengganggu, suka berkelahi, tidak suka ketenangan, tidak toleran serta tidak peduli.

Yang dimaksud perilaku agresif dalam penelitian ini adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh anak asuh usia remaja baik berupa sikap maupun tingkah laku yang tidak sesuai dengan peraturan panti asuhan, sekolah maupun norma yang berlaku dimasyarakat.

3. Penanganan

Penanganan adalah perlakuan-perlakuan yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk membantu kepada seseorang atau kelompok yang dibantu setelah dilakukan berbagai studi yang mendahuluinya (Sunardi, 1995)

Dalam penelitian ini penanganan yang dimaksud adalah perlakuan-perlakuan yang dilakukan dalam mengendalikan atau mencegah perilaku agresif yang terjadi pada anak asuh usia remaja baik dilingkungan panti asuhan maupun dilingkungan sekolah. Salah satu bentuk penanganan itu adalah terjadinya kolaborasi antara panti asuhan dan sekolah.

4. Panti Sosial Asuhan Anak

Menurut Juklak Depsos (2001: 3) Panti Sosial Asuhan Anak adalah suatu lembaga Usaha Kesejahteraan Sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak terlantar (yatim, piatu dan yatim piatu), memberikan pelayanan pengganti/perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi

penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

Panti Sosial Asuhan Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah panti asuhan yang berada di kota Mataram Propinsi Nusa Tenggara Barat dan berada dibawah naungan Dinas Sosial. Panti ini menampung 100 orang anak asuh yang berasal dari seluruh kabupaten dan kota di Propinsi NTB.

5. Anak Asuh Usia Remaja

Anak asuh usia remaja dalam penelitian ini adalah anak asuh yang berusia antara 13 sampai 18 tahun dengan jenjang pendidikan antara Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, yang merupakan anak asuh yang berada dalam binaan Panti Asuhan X kota Mataram, Propinsi Nusa Tenggara Barat.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang berusaha menggambarkan kondisi objektif dan menjelaskan situasi yang nyata dari fakta-fakta yang berhasil dihimpun dari pengamatan di lapangan serta mengkaji secara mendalam berdasarkan teori-teori mendukung maupun pengalaman-pengalaman dalam penanganan perilaku agresif anak asuh usia remaja oleh panti asuhan dan sekolah.

Strategi dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Studi kasus dipilih karena secara umum studi kasus dapat memberikan akses atau peluang yang

luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif dan komperhensif terhadap unit yang diteliti.

Wawancara merupakan alat pengumpulan data yang utama, sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil wawancara. Metode wawancara dilakukan secara mendalam guna mengungkap permasalahan dalam penelitian. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kolaborasi yang terjadi antara panti asuhan dan sekolah dalam penanganan perilaku agresif anak asuh usia remaja yang terjadi di panti asuhan X di kota Mataram Propinsi Nusa Tenggara Barat. Secara terperinci wawancara ini juga bertujuan untuk mengungkap permasalahan perilaku agresif yang terjadi pada anak asuh usia remaja yang meliputi gambaran perilaku agresif, dampak, faktor-faktor yang menyebabkan anak berperilaku agresif, selain itu teknik wawancara dimaksudkan untuk mengungkap keterangan tentang upaya-upaya yang dilakukan selama ini oleh panti asuhan dan sekolah dalam penanganan perilaku agresif anak serta hambatan-hambatan yang dihadapi. Sementara observasi, dokumentasi dan informal talk digunakan hanya sebagai data pendukung hasil dari wawancara.